

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini menjadi katalis majunya industri perfilman. Dahulu kala, menyaksikan karya seni film hanya bisa dinikmati oleh kalangan-kalangan tertentu saja. Namun berkat perkembangan teknologi yang masif, siapapun dapat menikmati karya seni film baik melalui platform digital maupun layar lebar atau bioskop. Film menjadi salah satu karya seni yang paling digemari oleh masyarakat. Hal ini mutlak karena film merupakan karya seni yang mampu mempengaruhi kondisi psikologis maupun emosional penontonya. Tak sedikit film yang justru mengangkat cerita nyata atau adegan-adegan yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat. Ketika penonton disajikan sebuah cerita yang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka, otomatis hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri.

Film merupakan karya seni yang didalamnya terdapat seperangkat tanda dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film selain menghibur penonton juga bertujuan untuk menyampaikan pembelajaran-pembelajaran atau pesan yang membangun melalui konflik yang disajikan. Film diyakini sebagai salah satu media massa yang paling efektif dan efisien dalam mempengaruhi perspektif masyarakat (Kartini et al., 2022). Hal ini dikarenakan film memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan dalam satu waktu bersamaan dengan berbagai tujuan yang berasal dari status, umur, agama, suku dan tempat tinggal.

Dalam usahanya menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat, film menggunakan berbagai metode penyampaian tidak hanya verbal namun juga melalui non-verbal. Non-verbal dapat tersampaikan melalui adegan, perilaku, bahkan hal-hal disekitar pemain film seperti pakaian, tempat tinggal, lingkungan dan sejenisnya. Sesuatu yang dapat dijadikan petunjuk untuk mencari makna tertentu disebut sebagai tanda atau simbol. Aktivitas untuk mencari makna melalui tanda atau simbol disebut sebagai aktivitas semiotik, sehingga semiotik merupakan metode analisis untuk menafsirkan makna melalui simbol atau tanda-tanda tertentu (Morissan, 2013). Di dalam karya seni film sebuah konflik disampaikan melalui seperangkat simbol atau tanda yang maknanya dapat langsung diinterpretasikan oleh komunikan atau penonton.

Salah satu tokoh yang paling berpengaruh di dunia semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce dalam pemikirannya mengungkapkan bahwa tanda dan pemaknaannya bukanlah suatu struktur melainkan proses kognitif yang disebut sebagai semiosis (Rambe et al., 2022). Oleh karena itu memaknai suatu tanda atau simbol menurut Charles Sanders Peirce melalui tiga tahapan, yakni mengamati tanda melalui panca indra (*representament*), kemudian mengaitkan tanda tersebut melalui proses pengalaman dan kognitif pengamat (*objek*), dan kemudian pengamat menginterpretasikan atau menafsirkan tanda tersebut sesuai dengan keinginannya (*interpetant*).

Penelitian ini bertujuan mengadopsi metode Charles Sanders Peirce dalam mengamati tanda-tanda yang merepresentasikan nilai sosial dan budaya pada film Kapan Pindah Rumah. Film ini rilis atau dipublikasikan pada tahun 2021 dan saat

penelitian ini dilakukan film Kapan Pindah Rumah telah bekerja sama dengan Netflix dan tersedia di platform Netflix. Secara sinopsis, film ini menggambarkan permasalahan keluarga yang sangat relevan dengan kehidupan nyata. Relevansi yang kuat antara film dengan realitas masyarakat menjadikan film ini layak diteliti. Hal tersebut karena film merupakan salah satu karya seni yang perwujudannya berdasarkan realitas yang muncul dalam masyarakat.

Dalam sinopsisnya, Kapan Pindah Rumah merupakan sebuah film keluarga yang mengangkat cerita sederhana yang sering terjadi pada tatanan masyarakat di Indonesia. Film ini mengisahkan orang tua yang tidak rela anaknya pindah rumah. Bermula dari Ibu Arum, seorang janda yang memiliki tiga anak dewasa dan dua diantaranya telah memiliki pasangan. Konflik awal dimulai ketika Cakra memutuskan untuk pindah rumah dengan istri dan anaknya. Sebagai anak pertama dan laki-laki satunya, tentu sangat berat bagi Ibu Arum. Ibu Arum tidak menyadari bahwa Cakra juga memiliki hak mengatur rumah tangganya sendiri.

Kemudian puncak konflik terjadi ketika Lulu, anak kedua juga memutuskan untuk membeli rumah demi anaknya sudah mulai remaja. Keputusan tersebut tentu sangat ditentang oleh Ibu Arum dengan alasan menjadikannya kesepian. Keegoisan Ibu Arum sangat tergambar disini bahwa dia takut kesepian namun tidak memperhatikan bahwa Lulu beserta suami dan anaknya juga perlu ruang tersendiri untuk kebahagiaan. Konflik-konflik seperti itu sangat sering ditemukan dalam tatanan sosial di Indonesia. Terlebih sosok anak perempuan, yang tidak memiliki keleluasaan dalam menentukan keputusan hidupnya. Konflik Ibu Arum dan anak-anaknya merupakan contoh representasi fenomena sosial melalui film.

Penelitian ini akan mengamati beragam tanda yang merepresentasikan realitas nilai sosial & budaya. Menurut (Aisyah, 2016) dalam (Fauziyyah, 2019) nilai sosial merupakan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat yang dianggap memiliki fungsional dalam memajukan sebuah peradabaman manusia. Nilai sosial tidak muncul begitu saja, namun membutuhkan proses yang sangat panjang dan selektif berdasarkan pengalaman-pengalaman manusia itu sendiri. Kemudian nilai budaya didefinisikan sebagai keseluruhan sistem dari sebuah gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Manesah, 2017). Budaya juga merujuk pada kebiasaan-kebiasan manusia yang refleks dan turun-temurun. Budaya juga mencakup beberapa aspek seperti ilmu pengetahuan, sikap atau perilaku, cara pandang atau cara berpikir, kebiasaan, gaya hidup, gaya bersosial dan sejenisnya.

Alasan peneliti menggunakan film Kapan Pindah Rumah sebagai objek penelitian adalah karena belum ada penelitian yang membedah film tersebut menggunakan kaca mata semiotik pendekatan Charles Shander Peirce. Menggunakan pendekatan tersebut, memungkinkan peneliti dapat menganalisis beragam tanda maupun simbol yang merepresentasikan nilai sosial dan budaya kemudian menghubungkannya melalui proses kognitif dan menginterpretasikannya tanpa membatasi pemikiran interpretan (peneliti). Kelebihan dari semiotik Charles Shander Peirce adalah beranggapan bahwa interpretan atau orang yang melakukan interpretasi bebas berkreasi dalam menginterpretasikan tanda-tanda atau simbol yang sedang diamati. Kemudian dari tanda atau simbol tersebut, a interpretan juga berkesempatan untuk mengamati ada atau tidaknya dengan realitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini memetakan poin-poin rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Analisis nilai sosial budaya pada film Kapan Pindah Rumah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai sosial pada film Kapan Pindah Rumah direpresentasikan melalui tanda atau simbol.
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai budaya pada film Kapan Pindah Rumah direpresentasikan melalui tanda atau simbol.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur khususnya pada topik semiotika.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu aksi dalam rangka memajukan industri perfilman di Indonesia. Dalam memajukan industri perfilman terkadang dibutuhkan masukan ilmiah dari masyarakat dan penelitian ini merupakan salah satunya.

## E. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini berfokus pada analisis nilai budaya dalam film “Kapan Pindah Rumah” kajian semiotika Charles Sanders Peirce.

## F. Kajian Pustaka

### 1. Penelitian Sebelumnya

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti dan Institusi</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Dani Manesah (2017) Universitas Potensi Utama	Aspek Sosial Budaya Pada Film Mutiara Dari Toba Sutradara William Attapary	Menurut penelitian ini, aspek sosial dan budaya dalam film tersebut direpresentasikan melalui kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan lingkungan sekitar.	Sama-sama meneliti tanda atau makna yang merepresentasikan nilai sosial dan budaya.	Penelitian ini mengadopsi teori semiotika dari Roland Barthes dan objek yang diteliti (film).
Dwi Ratih Puspitasari (2021) Universitas Negeri Yogyakarta	Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)	Aspek sosial dan budaya pada film Tilik ditampilkan melalui sistem organisasi, sistem bahasa, mitos yang berkembang di masyarakat dan lain-lain.	Mengamati aspek sosial dan budaya serta menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce	Perbedaan terletak pada objek yang diteliti (film).
Nabila Fauziyah (2019)	Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Film Tenggelam	Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa terdapat pribadi-pribadi	Mengamati aspek sosial dan budaya dalam karya seni film.	Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif.

<b>Peneliti dan Institusi</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
IAIN Batusangkar	ya Kapal Van Der Wicjk	yang memiliki nilai sosial yang baik yang diperoleh melalui pengelolaan emosional yang baik, dan memiliki nilai budaya yang baik yang diperoleh melalui kepatuhannya kepada orang tua.		
Kartini, dkk. (2022) UIN Sumatera Utara	Representasi Pesan Moral Dalam Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)	Hasil dari penelitian ini seputar pesan moral yang harus dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan bersosial.	Persamaan terletak pada pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.	Perbedaan terletak pada film yang dianalisa dan maksud tanda yang diamati.
Nurma Yuwita (2022) Universitas Yudharta Pasuruan	Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)	Representasi nasionalisme oleh Rudy Habibie ditunjukkan melalui banyak tanda baik verbal dan non-verbal. Tanda verbal dapat diamati melalui sumpahnya yang ingin mengejar cita-cita demi Indonesia. Adapun non-	Menggunakan pendekatan semiotika Charles Sander Pierce.	Perbedaan makna yang ingin dicari representasinya.

<b>Peneliti dan Institusi</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
		verbal banyak ditemukan seperti keputusannya kembali ke Indonesia untuk membangun Indonesia.		

## **2. Kerangka Teori**

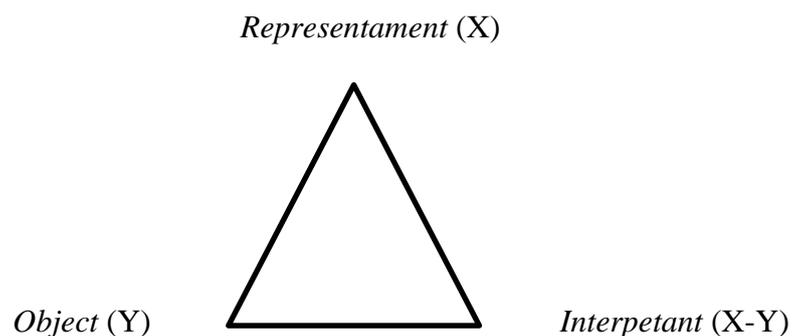
### **a. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce**

Menurut (Kriyantoro, 2006) semiotika merupakan teknik mempelajari konvensi-konvensi, aturan-aturan, sistem-sistem yang memungkinkan suatu tanda memiliki makna atau arti. Maka melalui rujukan definisi tersebut, semiotika merupakan kata kerja, yakni suatu aktivitas mengartikan atau menginterpretasikan beragam tanda atau simbol untuk dicari maknanya. Makna tersebut cenderung telah berkembang pada masyarakat sehingga mudah dipahami melalui sistem kognitif. Adapun definisi menurut Wiryaatmadja dalam (Puspitasari, 2021) bahwa semiotika merupakan jenis ilmu yang mempelajari kehidupan tanda dalam maknanya di masyarakat baik secara lugas maupun kiasan, secara bahasa maupun non-bahasa. Ragam definisi tersebut mengerucut pada satu kesimpulan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda.

Seiring berkembangnya bidang pengetahuan, banyak tokoh yang akhirnya melahirkan pandangan-pandangan atau teori semiotika. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam bidang semiotika adalah Charles Sanders

Peirce. Peirce merupakan tokoh semiotika modern pada abad 19 yang mempelajari mengenai tanda-tanda dan hubungannya dengan makna. Pierce mendefinisikan semiotika sebagai hubungan antara tanda-tanda, objek dan makna (Rambe et al., 2022). Bagi Pierce, tanda dan makna bukanlah sebuah struktur melainkan proses kognitif yang disebutnya sebagai semiosis. Sehingga arti dari semiosis adalah penafsiran tanda melalui penafsir.

Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa dalam melihat suatu makna tidak hanya melalui tanda-tanda yang diamati melainkan melalui penafsir atau *interpretant*. Artinya, dalam teoritikal Peirce, penafsir memiliki peranan inti dalam semiotika, yakni harus memiliki kepekaan dalam menafsirkan tanda-tanda yang diamati. Peirce membagi tanda berdasarkan simbol, objek, dan interpretan yang mana sering disebut sebagai segitiga makna (Puspitasari, 2021). Ilustrasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (Morissan, 2009).



**Gambar 1. Segitika Makna (*Triadic Model*)**

Dari segita yang tertera pada gambar 1, terdapat tiga komponen pokok semiotika menurut Peirce, yakni *object* (objek), *representament* (simbol atau

sesuatu yang merepresentasikan makna) dan *interpetant* (penafsir). Maka berdasarkan segitiga tersebut, dapat diperjelas kembali sebagai berikut.

a. *Representament*

Bagian dari segitiga triadik yang merujuk pada bentuk fisik atau ekspresi tanda itu sendiri. Ciri khusus *representament* adalah dapat ditangkap melalui panca indra. Misalnya, lampu lalu lintas.

b. *Object*

Objek merupakan sesuatu yang diwakili oleh *representament*. Hal ini seperti entitas, konsep, atau ide yang ada di dunia nyata dalam pikiran. Fungsi dari objek itu sendiri adalah sebagai referensi yang diwakili oleh representamen. Contoh objek adalah konsep atau ide yang mengatur lalu lintas.

c. *Interpetant*

Adalah suatu pemahaman yang ada pada pemikiran atau kognitif seseorang ketika melihat suatu *representament* dan objek. Contohnya adalah lampu lalu lintas yang ada pada sudut jalan berfungsi untuk mengatur kapan kendaraan harus laju atau berhenti.

Selanjutnya dapat diketahui beberapa macam tanda yang diidentifikasi menurut Charles Sanders Peirce (Sobur, 2003), yakni :

a. Ikon

Merupakan tanda yang menyerupai objek yang diwakilinya, misalnya sebuah gambar ikan yang menyerupai ikan.

b. Indeks

Tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objeknya, seringkali merupakan hubungan sebab-akibat. Misalnya adanya asap sebagai tanda sedang terjadi kebakaran.

c. Simbol

Tanda yang hubungan dengan objeknya bersifat konvensional atau ditentukan oleh aturan sosial.

**b. Nilai Sosial dan Budaya**

1. Definisi Nilai Sosial

Nilai sosial tersusun atas dua makna, yakni “nilai” dan “sosial”. Keduanya memiliki makna yang berbeda. Nilai merujuk pada sesuatu yang berharga atau dianggap berharga. Adapun sosial merupakan cara atau bagaimana individu tersebut berhubungan (Enda, 2010). Menurut Ranjabar (2006) dalam (Manesah, 2017), sosial diidentifikasi sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem hidup bersama dalam masyarakat yang mencakup struktur, organisasi, nilai sosial, aspirasi hidup dan cara mencapainya. Maka dari itu, nilai sosial adalah cara-cara yang dipandang berguna atau fungsional dalam hidup bermasyarakat.

Nilai sosial merupakan nilai yang ditumbuh dalam tubuh masyarakat yang lahir dari proses panjang dan dijadikan sebagai acuan dalam bertindak di sebuah lingkungan. Nilai sosial antara kelompok masyarakat tertentu biasanya berbeda dengan masyarakat yang lain. Hal tersebut banyak yang mempengaruhi perbedaan nilai sosial mulai dari nenek moyang, suku, geografi, atau hal-hal lain. Misalkan, suku

Jawa asli menganggap bahwa berbicara dengan nada tinggi menyalahi sopan santun, namun menurut suku batak hal tersebut belum tentu menyalahi sopan santun. Artinya, nilai sosial bisa bersifat mutlak dan tidak mutlak. Perilaku mencuri merupakan perilaku yang menyalahi nilai sosial dan hal tersebut mutlak bagi semua elemen masyarakat.

Nilai sosial merupakan hasil dari sebuah proses konstruksi realitas sosial. Nilai sosial muncul dari hasil interaksi sosial dan kesepakatan kolektif dalam suatu masyarakat. Konstruksi sosial dikenalkan oleh Berger dan Luckman dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Menurut mereka, proses terciptanya sebuah nilai sosial melalui tiga tahapan, yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan tindakan menciptakan dunia sosial melalui tindakan dan interaksi, kemudian objektivitas adalah proses dimana produk eksternalisasi diakui bersama, dan internalisasi merupakan dimana realitas sosial menjadi bagian dari kesadaran.

Nilai sosial tidak lahir begitu saja, namun membutuhkan proses yang amat sangat panjang. Menurut Burhani dalam (Fauziyyah, 2019) Beberapa nilai-nilai sosial yang telah menyatu dengan realitas masyarakat dan diakui secara kolektif adalah seperti nilai sosial kasih sayang, tolong-menolong, menghargai pilihan orang lain dan beragam hal lainnya. Nilai sosial sangatlah kompleks ruang lingkupnya, tidak hanya mengatur bagaimana bersosialisasi dengan individu lain namun nilai sosial juga menyangkut hal-hal di luar itu.

a. Klasifikasi Nilai Sosial

Menurut Zubaidi (2016) nilai-nilai sosial diklasifikasikan menjadi beberapa poin sebagai berikut:

1) Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan tulus yang muncul dari dalam hati dan mencerminkan keinginan untuk memberi, mencintai, menyayangi, dan membuat bahagia. Kasih sayang dapat ditunjukkan kepada berbagai orang yang kita cintai, seperti orang tua, pasangan, saudara, sahabat, dan lain-lain. Perasaan kasih sayang muncul ketika ada simpati dan empati terhadap orang yang dikasihi, dan perasaan ini bersifat alami, tidak dapat dipaksakan atau dibuat-buat. Nilai kasih sayang meliputi cinta dan perhatian, pengabdian, saling membantu, kekeluargaan, serta kepedulian. Menurut Zubaidi (2016) nilai kasih sayang dapat berupa cinta dan kasih, pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan dan kepedulian.

2) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merujuk pada kondisi di mana seseorang wajib memikul segala beban dan konsekuensi. Dengan kata lain, bertanggung jawab berarti memiliki kewajiban untuk menanggung, memikul, dan memenuhi segala sesuatu yang diperlukan, serta menerima akibat dari tindakan yang dilakukan. Menurut Zubaidi (2016) nilai tanggung jawab contohnya rasa menerima dan memiliki, kewajiban, disiplin.

### 3) Nilai Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup mengacu pada fakta bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, selalu berinteraksi dengan orang lain dan menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam interaksi sosial ini, penting adanya norma-norma yang disepakati bersama untuk memastikan bahwa kehidupan berjalan dengan serasi, seimbang, dan harmonis. Menurut Zubaidi (2016) nilai sosial jenis keserasian hidup dapat berupa keadilan, toleransi, kerja sama, dan nilai demokrasi.

## 2. Definisi Nilai Budaya

Budaya merupakan hasil karya atau hasil berpikir manusia. Budaya juga bisa merujuk pada suatu kebiasaan yang turun temurun. Kata budaya sendiri berasal dari Bahasa Sansekerta yakni *budhayah* atau jamak dari kata *buddhi* yang artinya akal. Apabila dipandang dari kacamata antropologi, maka kebudayaan merupakan seperangkat sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan milik dari manusia itu sendiri (Manesah, 2017). Maka dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir segala aspek tindakan manusia adalah bagian dari budaya dan kebudayaan. Hal tersebut dikarenakan tindakan tersebut dihasilkan dari cara berpikir manusia.

Menurut (Harianto, 2010) ruang lingkup klasifikasi budaya dibedakan menjadi dua garis besar yakni budaya material dan budaya non-material. Budaya material sendiri adalah hasil karya

pemikiran yang dapat dinikmati menggunakan panca indra, konkret dan nyata seperti makanan, pakaian, seni, arsitektur dan sejenisnya. Adapun budaya non-material adalah budaya yang sifatnya abstrak seperti ilmu pengetahuan, pemikiran-pemikiran, kepercayaan, dan nilai.

Menurut (Koentjaraningrat, 2009) kebudayaan memiliki beberapa aspek unsur seperti kepercayaan atau religi, bahasa, sistem pencaharian, kesenian, sistem sosial, peralatan hidup sampai dengan teknologi. Unsur-unsur kebudayaan sangatlah kompleks karena tidak ada pembatasan bagi manusia untuk menciptakan sebuah tindakan dari hasil berpikir. Sehingga batasan sebuah entitas disebut budaya hampir tidak ada. Sehingga budaya memiliki ruang lingkup yang sangat luas.

Berdasarkan teori-teori yang dijabarkan tersebut, maka nilai budaya adalah hasil karya manusia yang dianggap bernilai oleh sistem masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat melalui tanda (*sign*).

#### a. Klasifikasi Nilai Budaya

Klasifikasi nilai budaya menurut Djamaris et al., (Tazakka et al., 2020) adalah sebagai berikut:

##### 1). Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan dengan Tuhan juga membentuk identitas budaya dan mempengaruhi interaksi sosial serta kebiasaan masyarakat. Adanya norma-norma religius dapat terlihat dalam hukum, tata krama, dan

perayaan hari-hari suci. Melalui dialog antaragama, masyarakat dapat menyelesaikan perbedaan dan memperkuat toleransi. Semua aspek ini berperan dalam membentuk pandangan hidup dan hubungan antarindividu dalam konteks budaya.

### 2). Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai budaya yang mengatur hubungan manusia dengan manusia mencakup prinsip-prinsip yang memandu interaksi dan hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam banyak budaya, hubungan keluarga, persahabatan, dan kerjasama dalam kelompok dianggap sangat penting dan sering kali dipandang sebagai landasan untuk stabilitas sosial dan kesejahteraan.

### 3). Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya yang mengatur hubungan manusia dengan alam mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dan cara mereka berinteraksi dengan dunia natural. Nilai-nilai ini membantu membentuk kebiasaan sehari-hari serta kebijakan lingkungan yang berkelanjutan.

## **c. Film**

### 1). Definsi Film

Film adalah karya seni hasil pemikiran manusia sehingga masuk salah satu contoh kebudayaan. Menurut (H. Effendy, 2009) film didefinisikan sebagai gabungan dari beragam teknologi seperti kamera, rekaman, kesenian, arsitektur, teater, suara dan musik yang mana gabungan-

gabungan tersebut bermaksud untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Sehingga pesan yang disampaikan kepada penonton atau komunikasi berbentuk suatu alur cerita yang dapat dipahami bersama. Film merupakan media komunikasi massa atau suatu wadah yang dapat dijadikan perantara menyampaikan pesan.

Merujuk pada UU No. 3 Tahun 2009 mendefinisikan film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan kepada khalayak. Dalam UU tersebut dinyatakan dengan jelas bahwa film merupakan media komunikasi massa. Film dikategorikan sebagai media komunikasi massa karena menghubungkan komunikator dengan komunikasi dengan jumlah yang banyak dan heterogen dalam sekali waktu dimana komunikator dan komunikasi terhubung melalui sebuah saluran (media).

Film merupakan gambar bergerak dimana didalam film tersebut terdapat banyak tanda maupun simbol-simbol tertentu yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Maka artinya, film hadir untuk mengomunikasikan sistem simbol yang kemudian penonton atau komunikasi menerjemahkannya atau menafsirkannya. Secara umum, film dipandang sebagai media tersendiri dan film merupakan salah satu alat untuk mengungkapkan daya cipta

dari beberapa seni sekaligus dan produknya dapat dinikmati oleh khalayak layaknya karya seni (Moekijat, 1997).

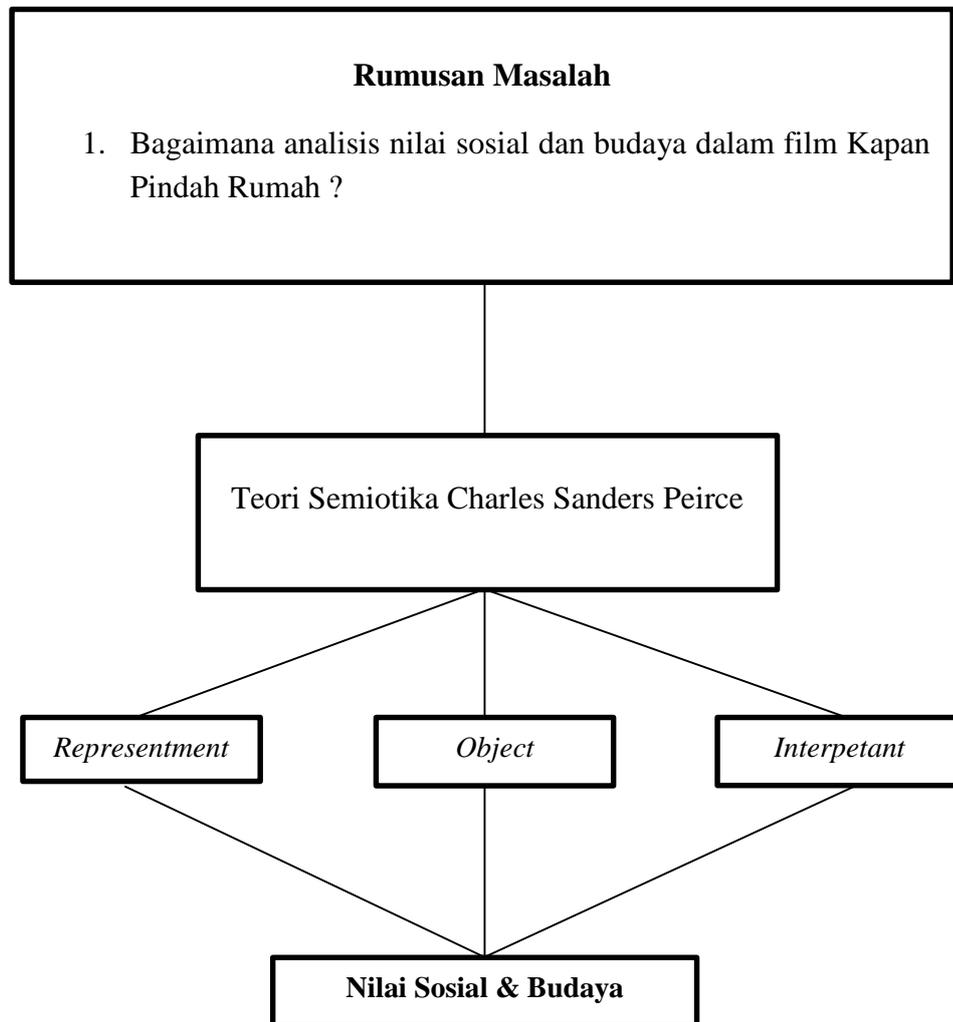
## 2). Film Sebagai Media Komunikasi

Film sebagai media komunikasi artinya film memiliki fungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan kepada komunikan atau dalam hal ini merupakan khalayak yang menonton film. Suatu proses mentransmisikan atau memindahkan pesan kepada penerima pesan melalui media disebut sebagai tindakan komunikasi. Selanjutnya, menurut (Fajar, 2009) komunikasi adalah seluruh prosedur melalui pemikiran seseorang yang dapat mempengaruhi pemikiran orang lain.

Sebagai media komunikasi masa, publikasi film sering kali dilatarbelakangi oleh realitas sosial. Yakni film tersebut dipublikasikan dengan tujuan untuk merepresentasikan realitas sosial yang ada. Dengan demikian, khalayak merasa tertarik untuk menerima pesan-pesan dalam film karena memiliki relevansi dengan kehidupannya. Film mampu menyatukan masa dari berbagai golongan dalam satu waktu. Simbol-simbol atau tanda-tanda yang dimunculkan didalam film, seringkali menjadi kesempatan bagi komunikan atau penonton untuk menafsirkanya melalui kognitifnya sendiri.

## G. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



## H. Metode Penelitian

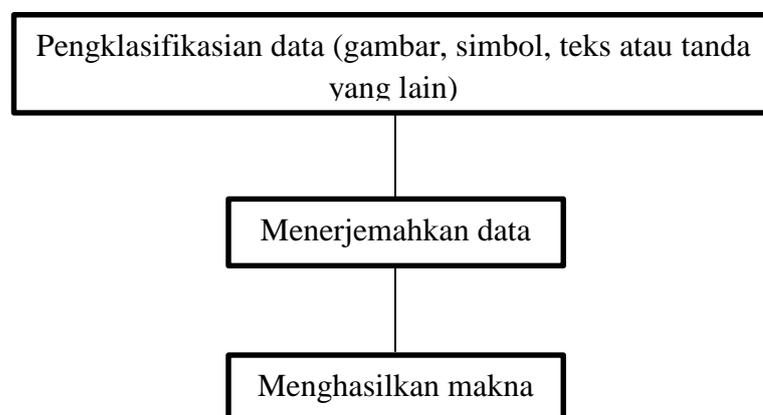
### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis isi kualitatif. Maka penelitian ini dilangsungkan dengan melakukan analisis terhadap isi-isi atau substansi film menggunakan teknik kualitatif. Teknik kualitatif merupakan teknik kognitif atau menggunakan pemikiran kreatif

individual tanpa melibatkan kaidah-kaidah statistik yang berbentuk angka. Inti dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan sebuah data dengan kata-kata atau kalimat dengan merujuk pada teori-teori dasar yang digunakan sehingga mendapatkan kesimpulan akhir (Kriyantoro, 2006).

Menurut (O. U. Effendy, 2004) riset pada bidang ilmu komunikasi dapat diselesaikan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Menurutnya, analisis isi kualitatif merupakan model yang digunakan untuk meneliti sebuah data, simbol, gambar, teks atau tanda-tanda lainnya untuk memperoleh makna atau keterangan dari proses komunikasi tersebut. Metode ini sangat relevan dipakai untuk menganalisa beragam media seperti film, koran, radio, buku dan sebagainya. Penggunaan analisis isi kualitatif dalam penelitian ini artinya penulisan mengkategorikan atau mengklasifikasikan tanda-tanda tertentu dalam film kemudian diinterpretasikan apakah memiliki relevansi dengan nilai sosial dan nilai budaya pada realitas masyarakat.

Secara umum, rangkaian proses penelitian menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif dapat dianalogikan sebagai berikut.



**Gambar 3. Alur Analisis Isi Kualitatif**

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak memiliki *setting* di lapangan namun terbatas pada pengambilan data-data digital yang diakses menggunakan seperangkat gawai. Dalam hal ini, film Kapan Pindah Rumah dapat diakses secara legal melalui platform Netflix. Kemudian waktu penelitian ini dapat dipetakan kedalam urutan waktu sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Waktu Penelitian**

<b>Waktu</b>	<b>Rencana Kegiatan</b>
Juli 2024	Proposal Penelitian
Agustus 2024	Hasil Penelitian
Agustus 2024	Sidang Pendadaran

## 3. Data

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2016) data sekunder merupakan data yang bersumber dari pihak kedua. Artinya penyediaan dan pengambilan data tidak dilakukan langsung oleh peneliti namun peneliti hanya merekam ulang data-data yang telah disajikan oleh pihak kedua. Dalam hal ini, peneliti mengambil data dari film Kapan Pindah Rumah dalam bentuk tangkapan layar (format JPG) yang menampilkan tanda-tanda tertentu untuk kemudian ditafsirkan.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara atau mekanisme yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang hendak dianalisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yakni :

##### **a. Teknik Dokumentasi**

Menurut (Sugiyono, 2011a) teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi adalah mengumpulkan data berupa objek-objek seperti gambar, video, tulisan, atau simbol-simbol dengan tujuan untuk dianalisis. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan-adegan yang memungkinkan terdapat simbol-simbol atau tanda-tanda yang memiliki makna nilai sosial dan nilai budaya.

##### **b. Teknik Observasi**

Menurut (Sugiyono, 2011a) teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan yang intens dan konsisten terhadap objek penelitian sehingga pengamat mendapatkan kondisi, situasi, gejala, atau keunikan terhadap objek yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, teknik observasi dilakukan dengan cara menonton film *Kapan Pindah Rumah* lebih dari satu kali, sehingga peneliti mampu meneliti bagaimana gaya perfilman yang diterapkan sampai karakter-karakter yang dikembangkan pada masing-masing pemain.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi kualitatif sehingga teknik analisis data yang dilakukan disesuaikan dengan metode tersebut. Menurut

Muhadjir (2000) analisis data merupakan cara untuk mencari, menata serta menyusun secara sistematis hasil dari observasi, wawancara, analisis guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan baru bagi orang lain. Berikut ini merupakan langkah Peneliti dalam menganalisis data :

#### 1) Reduksi Data

Menurut Sugiyono, 2011 reduksi data adalah proses merangkum, memilih, dan memusatkan perhatian pada elemen-elemen utama serta penting untuk menemukan tema dan pola yang mempermudah penarikan kesimpulan. Pada tahapan ini peneliti melakukan pemilahan data dan mengeliminasi data-data yang sekiranya tidak memiliki relevansi dengan topik penelitian. Sehingga hasil dari reduksi data menyisakan data-data yang hanya memiliki relevansi dengan topik yang akan dianalisis yakni nilai sosial dan nilai budaya.

#### 2) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam beberapa ragam dan bentuk yakni gambar berupa tangkapan layar (*screenshot*) dan teks tulisan (narasi). Merujuk pada Miles dan Huberman (1984) penelitian kualitatif sering kali didukung oleh teks-teks naratif sehingga data dalam penelitian ini didominasi oleh teks naratif.

#### 3) Kesimpulan

Setelah tahapan reduksi dan penyajian data dilaksanakan, langkah Peneliti selanjutnya adalah melakukan interpretasi atas data-data yang telah disajikan dan membuat kesimpulan akhir penelitian. Kesimpulan akhir dalam

penelitian ini didasarkan atas teori-teori yang telah dikembangkan. Kesimpulan pada penelitian ini merupakan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya direpresentasikan pada film berjudul Kapan Pindah Rumah.

## **6. Teknik Validasi Data**

Teknik validasi data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses mengorganisasi data, mengelompokkan menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, menentukan elemen-elemen penting, dan memutuskan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan melalui triangulasi data. Triangulasi data adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber eksternal sebagai perbandingan atau pengecekan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti melibatkan triangulasi sumber, yang mencakup penggunaan web, artikel, dan buku. Proses ini membandingkan dan memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh dengan menggunakan berbagai alat dan waktu dalam penelitian kualitatif.